

e-Reformed

1999

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 1999 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 001/Oktober/1999: Reformasi	3
Artikel: Reformasi.....	3
e-Reformed 002/November/1999: Lagu Natal dari Desa di Gunung	8
Artikel: Lagu Natal dari Desa di Gunung	8
Publikasi Berita YLSA 1999.....	12

e-Reformed 001/Oktober/1999: Reformasi

Artikel: Reformasi

(Johannes Geerhardus Vos dari "Blue Banner Faith and Life")

ECCLESIA REFORMATA REFORMANDA EST - Gereja yang telah mengalami reformasi tetap perlu direformasi. Hal ini merupakan konsekuensi dari fakta bahwa Alkitab adalah standar yang sempurna dan absolut, sedangkan gereja pada setiap titik dalam sejarahnya di dunia, masih tidak sempurna dan terlibat dalam kesalahan. Menurut Alkitab, reformasi gereja adalah suatu proses yang kontinyu dan berkesinambungan. Proses reformasi ini harus berlangsung terus sampai kesudahan dunia. Tidak ada satu titikpun di mana gereja boleh berhenti dan berkata, "Aku sudah sampai. Sampai di sini saja dan tidak dilanjutkan lagi!" Hanya gereja yang sudah menang di sorga yang boleh berkata begitu.

...reformasi gereja adalah
suatu proses yang kontinyu
dan berkesinambungan.

Dalam proses reformasi ini ada tahap-tahap historis tertentu dan tanda-tanda luar biasa yang menunjukkan kemajuan yang telah dicapai. Pengakuan Iman Westminster, sebagai contoh, menandai kemajuan yang benar dalam reformasi gereja sampai pada saat pengakuan itu diformulasikan. Kita tidak boleh menganggap bahwa proses ini telah lengkap dalam jaman kita, atau pada titik manapun dalam sejarah gereja di dunia. Kita harus selalu melupakan perkara-perkara yang di belakang dan mengarahkan pandangan ke depan; kita harus selalu bergumul untuk menangkap hal-hal yang untuknya kita ditangkap dalam Kristus. Semua segi kehidupan gereja perlu direformasi sesuai Alkitab: doktrin, kebaktian, pemerintahan, disiplin, kegiatan misi, yayasan pendidikan, publikasi, dan kehidupan secara praktis. Reformasi selalu merupakan proses selangkah demi selangkah, dan memang perlu begitu. Kaum Zelot berusaha untuk mencapai segala sesuatu dalam satu lompatan, tetapi mereka hanya membenturkan kepala pada dinding batu. Allah bekerja melalui proses sejarah - proses yang bertahap, landai, berlangsung terus menerus dan kita harus menyesuaikan diri dengan cara Allah bekerja.

*Semua segi kehidupan gereja perlu direformasi sesuai Alkitab:
doktrin, kebaktian, pemerintahan, disiplin, kegiatan misi,
yayasan pendidikan, publikasi, dan kehidupan secara praktis.*

Reformasi gereja yang sesuai dengan Alkitab membutuhkan suatu sikap periksa diri dan kritik diri pada pihak gereja. Yang diperlukan bukan hanya studi Alkitab secara mendalam, melebihi pencapaian-pencapaian masa lampau, tetapi dibutuhkan usaha periksa diri dan kritik diri pada gereja. Standar-standar gereja harus selalu tunduk pada pemeriksaan dan pemeriksaan-ulang dalam terang Alkitab. Hal ini tersirat dalam

pengakuan kita bahwa hanya Alkitab yang tidak dapat salah, maka segala sesuatu yang lain harus terus menerus diuji dan diuji-ulang oleh Alkitab. Bukan hanya standar-standar resmi dari gereja, tetapi kehidupannya, program-programnya, kegiatan-kegiatannya, harus tunduk pada kritik diri dan periksa diri berdasarkan Alkitab. Hal-hal ini harus selalu diuji dan diuji-ulang dalam terang firman Allah. Kritik diri pada pihak gereja seperti ini merupakan panggilan bagi kehidupan persekutuan, dan merupakan pasangan dari panggilan yang Allah berikan dalam Firman-Nya terhadap setiap individu untuk melakukan pemeriksaan diri.

...hanya Alkitab yang tidak dapat salah, maka segala sesuatu yang lain harus terus menerus diuji dan diuji-ulang oleh Alkitab.

Kritik diri pada pihak gereja seperti ini memang sulit. Perlu usaha, intelegensia, studi, pengorbanan, kerendahan hati dan penyangkalan diri yang sangat kuat, serta kejujuran absolut. Perlu kesetiaan pada Alkitab, ketaatan yang siap berjalan sejauh manapun agar menjadi sesuai dengan Firman Allah, suatu heroisme sejati dan kesetiaan absolut pada Alkitab. Kritik diri yang sedemikian itu pada pihak gereja dapat terasa memalukan dan bahkan sakit. Hal itu dapat berarti bahwa gereja, seperti orang Kristen dalam buku John Bunyan "Perjalanan Seorang Musafir", mendapati dirinya berada dalam jalan setapak di padang rumput, dan harus melangkah mundur dengan rendah hati dan dengan rasa sakit sampai kembali pada Jalan Besar milik Raja. Kritik diri yang sedemikian pada pihak gereja dapat berakibat hancurnya kepentingan-kepentingan khusus atau proyek-proyek khusus dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tertentu dalam gereja. Tindakan itu dapat menyingkapkan adanya hal-hal tertentu dalam standar, kehidupan dan program gereja. Tindakan itu dapat menyingkapkan adanya hal-hal tertentu dalam standar, kehidupan dan program gereja, yang tidak sungguh-sungguh sesuai dengan Firman Allah, karena itu perlu dipertimbangkan kembali dan diharmoniskan dengan Firman Allah. Karena hal-hal yang di atas atau oleh sebab-sebab yang mirip dengan di atas tadi maka kritik diri pada gereja seringkali diabaikan, bahkan ditentang dengan keras. Mereka yang menyerukan diadakannya reformasi itu atau yang mengusahakannya, akan cenderung dianggap sebagai ekstrimis, fanatik, kaum antusias, pemimpi, pembuat onar dan sejenisnya. Tetapi dengan kritik diri yang seperti itulah maka reformasi-reformasi pada masa lampau telah terjadi. Orang-orang seperti Luther, Knox, Melville, Cameron, dan Renwick hanya gentar pada penghakiman Allah dalam Firman-Nya. Mereka tidak gentar pada penghakiman dan sikap bermusuhan dari manusia. Apabila gereja sungguh-sungguh telah berani untuk melihat dirinya sendiri dalam cermin Firman Allah, dalam ketulusan mutlak, maka gereja itu sedang berada pada puncak kekuatannya, dan sedang memancarkan pengaruhnya dalam dunia ini. Gereja itu sedang melangkah maju dalam hidup baru dan kekuatan baru. Pada pihak lain, jika gereja merasa segan atau menolak untuk melihat dirinya sendiri dengan penuh perhatian dalam cermin Firman Allah, maka gereja itu telah menjadi lemah, mandeg, dekaden, tidak efektif dan tidak memiliki pengaruh. Kritik diri yang dilakukan secara terus menerus oleh suatu denominasi berdasarkan Alkitab merupakan suatu tugas yang tersirat dan diakui dalam pengajaran kita. Tetapi apakah hal ini sungguh-sungguh dipegang dengan serius? Adakah semangat yang berkobar-

kobar, seberapa jauh keprihatinan kita...; saya bahkan mengatakan, seberapa jauh toleransi untuk hal itu pada masa ini?

...jika gereja merasa segan atau menolak untuk melihat dirinya sendiri dengan penuh perhatian dalam cermin Firman Allah, maka gereja itu telah menjadi lemah, mandeg, dekadent, tidak efektif dan tidak memiliki pengaruh,

Pada setiap gereja selalu terdapat tendensi untuk menganggap bahwa kehidupan dan kegiatan-kegiatan yang ada pada saat ini sebagai yang normal dan benar. Maka hal-hal yang sebenarnya hanya merupakan kebiasaan saja, dalam kenyataan dapat memiliki kekuatan dan pengaruh sebagai sesuatu yang prinsip; sedangkan hal-hal yang prinsip malah diperlakukan seolah-olah hanya sekedar kebiasaan atau konsensus manusia, yang mempunyai otoritas hanya sebatas penggunaannya atau persetujuan orang banyak. Pengesahan dari kegunaan saat ini dianggap sebagai cukup untuk menetapkan sesuatu. Sebaliknya, tidak adanya penggunaan pada saat ini dianggap cukup untuk membuktikan bahwa sesuatu itu salah atau tidak tepat.

Stagnasi seperti ini, sikap yang menganggap "status quo" sebagai yang normal, berarti menutup pintu rapat-rapat terhadap kemajuan yang benar dalam reformasi gereja. Karena "status quo" selalu merupakan dosa. Selalu kurang dari tuntutan Firman Allah. Selalu merupakan sesuatu yang kurang dari apa yang Allah sungguh-rungguh inginkan dari gereja. Karena "status quo" itu dosa, maka mungkin hal ini tidak diterima dengan kepuasan yang penuh, bahkan jauh dari penerimaan sebagai ideal dari gereja itu. Mengabsolutkan "status quo" adalah suatu dosa. "Status quo" selalu perlu dipertobatkan. memandang "status quo" dengan rasa puas diri merupakan dosa terbesar dari gereja pada jaman kita ini - suatu dosa yang pasti mendukakan Roh Kudus, dan suatu dosa yang pasti menghalangi gereja dalam membuat kemajuan yang benar dan baik, dalam reformasi sesuai dengan Alkitab. Suatu gereja yang dikuasai oleh pandangan seperti itu tidak dapat sungguh-sungguh bergerak maju ke depan. Bahkan mungkin tergelincir mundur dalam ketidaksetiaan dan kemurtadan. Paling tidak gereja itu hanya bergerak dalam lingkaran yang tetap, selalu kembali lagi ke tempat semula.

Gereja-gereja di Amerika pada umumnya telah bergerak dalam suatu lingkaran yang tetap melalui sejarahnya pada masa lampau. Kita dapat juga mengatakan, mereka telah bergerak dalam lingkaran setan. Polanya adalah adanya kemerosotan diikuti oleh kebangunan rohani diikuti oleh kemerosotan dan seterusnya. Kemajuan yang sejati tidak dilakukan. Tampaknya, yang terbaik yang dapat dilakukan adalah, berhasil keluar dari satu sumur kemudian sumur berikutnya demikian seterusnya. Tidak ada hal yang lebih umum dalam gereja dari pada stagnasi yang seperti ini. Tidak ada hal yang lebih sulit daripada pemeriksaan yang sungguh-sungguh terhadap wajah gereja, struktur atau kegiatannya, dan direformasi dalam terang Firman Allah.

Kemajuan yang benar berarti berdiri di atas landasan-landasan yang telah diletakkan pada masa yang lampau. Tetapi kemajuan yang benar itu tidak berarti terikat dan

dikendalikan oleh tangan mati dari kesalahan-kesalahan dan cacat-catat masa lampau. Hanya ada satu kendali yang benar bagi kemajuan yang sejati, dan itu adalah kendali dari Alkitab sendiri. Reformasi yang benar dari gereja adalah reformasi di atas dasar Alkitab, reformasi di dalam batas-batas Alkitab, bukan reformasi di luar batas Alkitab.

Apakah pejabat-pejabat resmi gereja, publikasi-publikasinya, yayasan-yayasannya, sungguh-sungguh merefleksikan pandangan yang ada di gereja itu? Ataukah mereka harus mengambil posisinya pada standar resmi dari gereja dan mempertahankan garis itu dalam berkonfrontasi dengan orang banyak? Ataukah mereka berani menjadi pioner dalam melakukan kritik diri dari denominasi itu berdasarkan Kitab Suci? Apakah mereka merintis jalan baru, maju ke depan masuk ke dalam daerah baru dalam terang Firman Allah?

Itu tadi merupakan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan serius. Tendensinya adalah mengambil jalan pintas dan mengabaikannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu jarang dihadapi. Kita lebih cenderung untuk menganggap bahwa "status quo" itu sebagai normal. Atau jika bukan "status quo" sekarang, maka pencapaian-pencapaian pada masa lampau dianggap sebagai normal. Jika kita dapat kembali kepada cara-cara melakukan segala sesuatu seperti "hari-hari baik pada masa lampau" dan mempertahankan standard itu, maka segala sesuatu akan lancar dan beres, demikian katanya. Tetapi apakah benar akan terjadi seperti itu? Sudah dimanakah kita sekarang? Sekarang ini tahun 1991. Apakah bisa dimaafkan kalau kita gagal untuk maju ke depan melampaui pendahulu-pendahulu kita dalam pemahaman Firman? Bagaimanakah kita bisa mengatakan bahwa reformasi gereja telah komplis dalam tahun 1560, dalam tahun 1638, atau bahkan dalam tahun 1950? Apa saja yang kita lakukan sejak itu? Apakah talenta kita sudah dikuburkan dalam kantong uang? Tidaklah sulit untuk mengakui adanya keburukan-keburukan dalam gereja yang membutuhkan koreksi. Tetapi tendensinya adalah untuk berpendapat bahwa kita dapat kembali pada dasar yang baik dari satu atau dua generasi yang lampau, maka segala sesuatu akan menjadi seperti yang seharusnya. Apa lagi yang dapat diharapkan? Kita hanya dapat mempertahankan garis itu untuk waktu-waktu yang akan datang. Tetapi itu berarti kita tidak melaksanakan tugas yang Allah berikan. Pendahulu-pendahulu kita melakukan reformasi gereja pada jamannya, Allah memanggil kita untuk melakukan reformasi pada jaman kita ini. Kita tidak boleh puas dengan kemenangan yang diperoleh itu, kita sendiri harus menghantam, dengan iman, berdasarkan pada Firman Allah. Kita hidup dalam jaman pragmatis, suatu jaman yang tidak sabar pada kebenaran, dan umumnya hanya memperhatikan hasil praktis. Jaman kita menginginkan hasil dan dengan senang hati mau mempercayai bahwa buah ara dihasilkan oleh semak duri, jika mereka kira mereka melihat buah-buah ara itu (pohon ara merupakan pohon besar yang tidak berduri-red). Reformasi yang benar mencari kemuliaan Allah dan kebenaran-Nya lebih dari segala pertimbangan yang lain.

Allah memanggil kita untuk melakukan reformasi
pada jaman kita ini

Saya mendengar adanya keberatan, ketika seseorang berusaha membawa beberapa hal dari gereja ke bawah pemeriksaan Alkitab, yaitu bahwa waktunya tidak tepat. "Mungkin engkau benar", demikian dikatakan oleh yang keberatan, "tetapi apakah sekarang ini merupakan waktu yang tepat untuk memunculkan permasalahan seperti itu?" Kita harus menyadari bahwa bagi kebenaran, waktu selalu tepat, kebenaran selalu tepat, kebenaran selalu pantas layak serta patut, dan jika menunggu waktu yang tepat untuk memunculkan kebenaran, maka waktu yang tepat itu mungkin tidak akan pernah datang. Waktu yang lebih baik itu mungkin tidak pernah datang. Selalu saja ada alasan-alasan yang bisa dikemukakan untuk tidak melaksanakan reformasi gereja sesuai dengan Firman Allah.

Kita harus menyadari bahwa bagi kebenaran, waktu selalu tepat, kebenaran selalu tepat, kebenaran selalu pantas layak serta patut, dan jika menunggu waktu yang tepat untuk memunculkan kebenaran, maka waktu yang tepat itu mungkin tidak akan pernah datang.

Allah adalah Allah kebenaran. Dia adalah Terang, dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Kristus adalah Raja dari Kerajaan kebenaran. Bagi tujuan inilah Dia dilahirkan, yaitu agar Dia dapat memberi kesaksian tentang kebenaran. Mereka yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Nya. Sikap yang siap untuk menerima "status quo" sebagai kenormalan, merupakan salah satu penghalang besar pada jalan reformasi sejati dan kemajuan dalam gereja sekarang. Sikap ini merupakan dosa karena buta terhadap dosa yang sebenarnya dari "status quo". Sikap ini gagal untuk menyadari bahwa "status quo" selalu perlu untuk ditobatkan, selalu perlu untuk diampuni dalam anugerah ilahi, dan selalu perlu untuk direformasi oleh gereja di atas bumi. Sikap ini gagal untuk menyadari kebenaran dari pernyataan Agustinus, yaitu bahwa setiap kebaikan yang kurang dari kebaikan tertinggi selalu mengandung unsur dosa; menerima "status quo" adalah dosa.

Pada dasarnya, penerimaan dengan sikap puas atas "status quo" sebagai sesuatu yang normal merupakan akibat dari suatu konsep yang salah tentang Allah, suatu konsep yang gagal untuk memperhitungkan kekudusan-Nya dan kemurnian-Nya; dan juga dari konsep yang salah tentang Alkitab, suatu konsep yang gagal untuk menyadari sifat absolut dari Alkitab sebagai standar gereja. Meletakkan kebenaran dan kehormatan Allah pada tempat yang tertinggi, di atas semua pertimbangan yang lain, apapun itu, memerlukan pengabdian moral yang besar. Hal ini benar bagi gereja seperti juga bagi individu, dan barangsiapa yang kehilangan nyawanya bagi Kristus akan mendapatkannya.

Sumber:

Ditulis oleh Johannes Geerhardus Vos.
Majalah Momentum No. 13 Oktober 1991,
terbitan Lembaga Reformed Injili Indonesia.

e-Reformed 002/November/1999: Lagu Natal dari Desa di Gunung

Artikel: Lagu Natal dari Desa di Gunung

Kita tentu akan merasa sesuatu yang kurang kalau ada perayaan Natal tanpa menyanyikan "Malam Kudus," bukan? Terjemahan-terjemahan lagu Natal kesayangan itu sedikit berbeda satu dari yang lainnya, namun semuanya hampir serupa. Hal itu berlaku juga dalam bahasa-bahasa asing. Lagu itu begitu sederhana, sehingga tidak perlu ada banyak selisih pendapat atau perbedaan kata dalam menterjemahkannya. "Malam Kudus" sungguh merupakan lagu pilihan, karena dinyanyikan dan dikasihi di seluruh dunia. Bahkan musikus ternama rela memasukkannya pada acara konser dan piringan hitam mereka. Anehnya, nyanyian yang terkenal di seluruh dunia itu sesungguhnya berasal dari sebuah desa kecil di daerah pegunungan negeri Austria. Inilah ceritanya....

Orgel Yang Rusak

Orgel di gereja desa Oberndorf sedang rusak. Tikus-tikus sudah mengunyah banyak bagian dalam dari orgel itu. Seorang tukang orgel telah dipanggil dari tempat lain. Tetapi menjelang Hari Natal tahun 1818, orgel itu masih belum selesai diperbaiki. Sandiwara Natal terpaksa dipindahkan dari gedung gereja, karena bagian-bagian orgel yang sedang dibetulkan itu masih berserakan di lantai ruang kebaktian. Tentu tidak ada seorang pun yang mau kehilangan kesempatan melihat sandiwara Natal. Pertunjukan itu akan dipentaskan oleh beberapa pemain kenamaan yang biasa mengadakan tour keliling. Drama Natal sudah menjadi tradisi di desa itu, sama seperti di desa-desa lainnya di negeri Austria. Untunglah, seorang pemilik kapal yang kaya raya mempunyai rumah besar di desa itu. Ia mengundang para anggota gereja untuk menyaksikan sandiwara Natal itu di rumahnya. Tentu saja Josef Mohr, pendeta pembantu dari gereja itu, diundang pula. Pada malam tanggal 23 Desember, ia turut menyaksikan pertunjukan di rumah orang kaya itu. Sesudah drama Natal itu selesai, Pendeta Mohr tidak terus pulang. Ia mendaki sebuah bukit kecil yang berdekatan. Dari puncaknya ia memandang jauh ke bawah, dan melihat desa di lembah yang disinari cahaya bintang yang gemerlapan. Sungguh malam itu indah sekali.... malam yang kudus.... malam yang sunyi....

Hadiah Natal Yang Istimewa

Pendeta Mohr baru sampai ke rumah tengah malam. Tetapi ia belum juga siap tidur. Ia menyalakan lilin, lalu mulai menulis sebuah syair tentang apa yang telah dilihatnya dan

dirasakannya pada malam itu. Keesokan harinya pendeta muda itu pergi ke rumah temannya. Franz Gruber, yang masih muda, adalah kepala sekolah di desa Arnsdorf, yang terletak tiga kilometer jauhnya dari Oberndorf. Ia pun merangkap pemimpin musik di gereja yang dilayani oleh Josef Mohr. Pendeta Mohr lalu memberikan sehelai kertas lipatan kepada kawannya. "Inilah hadiah Natal untukmu," katanya, "sebuah syair yang baru saja saya karang tadi malam." "Terima kasih, pendeta!" balas Franz Gruber. Setelah mereka berdua diam sejenak, pendeta muda itu bertanya: "Mungkin engkau dapat membuat lagunya, ya?" Franz Gruber senang atas saran itu. Segera ia mulai bekerja dengan syair hasil karya Josef Mohr. Pada sore harinya, tukang orgel itu sudah cukup membersihkan ruang kebaktian sehingga gedung gereja dapat dipakai lagi. Tetapi orgel itu sendiri masih belum dapat digunakan. Penduduk desa berkumpul untuk merayakan malam Natal. Dengan keheranan mereka menerima pengumuman, bahwa termasuk pada acara malam itu ada sebuah lagu Natal yang baru. Franz Gruber sudah membuat aransemen khusus dari lagu ciptaannya -- untuk dua suara, diiringi oleh gitar dan koor. Mulailah dia memetik senar pada gitar yang tergantung di pundaknya dengan tali hijau. Lalu ia membawakan suara bas, sedangkan Josef Mohr menyanyikan suara tenor. Paduan suara gereja bergabung dengan duet itu pada saat-saat yang telah ditentukan. Dan untuk pertama kalinya lagu "Malam Kudus" diperdengarkan.

Bagaimana Tersebar?

Tukang orgel turut hadir dalam kebaktian Malam Natal itu. Ia senang sekali mendengarkan lagu Natal yang baru. Mulailah dia bersenandung, mengingat not-not melodi itu dan mengulang-ulangi kata-katanya. "Malam Kudus" masih tetap bergema dalam ingatannya pada saat ia selesai memperbaiki orgel Oderndorf, lalu pulang. Sekarang masuklah beberapa tokoh baru dalam ceritanya, yaitu: Strasser bersaudara. Keempat gadis Strasser itu adalah anak-anak seorang pembuat sarung tangan. Mereka berbakat luar biasa di bidang musik. Sewaktu masih kecil, keempat gadis cilik itu suka menyanyi di pasar, sedangkan ayah mereka menjual sarung tangan buatannya. Banyak orang mulai memperhatikan mereka, dan bahkan memberi uang atas nyanyiannya. Demikian kecilnya permulaan karier keempat gadis Strasser itu, hanya sekedar menyanyi di pasar. Tetapi mereka cepat menjadi tenar. Mereka sempat berkeliling ke banyak kota. Yang terutama mereka tonjolkan ialah lagu-lagu rakyat dari tanah air mereka, yakni dari daerah pegunungan negeri Austria. Tukang orgel tadi mampir ke rumah keempat Strasser bersaudara. Kepada mereka ia nyanyikan lagu Natal yang baru saja dipelajarinya dari kedua penciptanya di gereja desa itu. Salah seorang penyanyi wanita menuliskan kata-kata dan not-not yang mereka dengarkan dari tukang orgel teman mereka. Dengan berbuat demikian mereka pun dapat menghafalkannya. Keempat wanita itu senang menambahkan "Malam Kudus" pada acara mereka. Makin lama makin banyak orang yang mendengarnya, sehingga lagu Natal itu mulai dibawa ke negeri-negeri lain pula. Pernah seorang pemimpin konser terkenal mengundang keempat kakak-beradik dari keluarga Strasser itu untuk menghadiri konsernya. Sebagai atraksi penutup acara yang tak diumumkan sebelumnya, ia pun memanggil keempat wanita itu untuk maju ke depan dan menyanyi. Antara lain, mereka menyanyikan "Malam Kudus," yang oleh mereka diberi judul "Lagu dari Surga." Raja dan ratu daerah Saksen menghadiri konser itu. Mereka mengundang rombongan penyanyi Strasser itu

untuk datang ke istana pada Malam Natal. Tentu di sanapun mereka membawakan lagu "Malam Kudus."

Rahasia Asal Usulnya

Lagu Natal yang indah itu umumnya dikenal hanya sebagai "lagu rakyat" saja. Tetapi sang raja ingin tahu siapakah pengarangnya. Pemimpin musik di istana, yaitu komponis besar Felix Mandelssohn juga tidak tahu tentang asal usul lagu natal itu. Sang raja mengirim seorang utusan khusus untuk menyelidiki rahasia itu. Utusannya hampir saja pulang dengan tangan kosong. Lalu secara kebetulan ia mendengarkan seekor burung piaraan yang sedang bersiul. Lagu siulannya tak lain ialah "Malam Kudus"! Setelah utusan raja tahu bahwa burung itu dulu dibawa oleh seseorang dalam perjalanannya dari daerah pegunungan Austria, maka pergilah dia ke sana serta menyelidiki lebih jauh. Mula-mula ia menyangka bahwa barangkali ia akan menemukan lagu itu dalam naskah-naskah karangan Johann Michael Haydn, seorang komponis bangsa Austria yang terkenal. Tetapi sia-sia semua penelitiannya. Akan tetapi usaha utusan raja itu telah menimbulkan rasa ingin tahu pada penduduk setempat. Seorang pemimpin koor anak-anak merasa bahwa salah seorang muridnya mungkin, pernah melatih burung yang pandai mengkidungkan "Malam Kudus" itu. Maka ia menyembunyikan diri sambil bersiul meniru suara burung tersebut. Segera muncullah seorang anak laki-laki, mencari burung piarannya yang sudah lama lolos. Ternyata anak itu bernama Felix Gruber. Dan lagu yang sudah termasyur itu, yang dulu diajarkan kepada burung piaraannya, ditulis asli oleh ayahnya sendiri! Demikianlah seorang bocah dan seekor burung turut mengambil peranan dalam menyatakan kepada dunia luar, siapakah sebenarnya yang mengarang "Lagu Natal dari Desa di Gunung" itu.

Tanda Pengenal Orang Kristen

Setelah satu abad lebih, "Malam Kudus" sesungguhnya menjadi milik bersama seluruh umat manusia. Bahkan lagu Natal itu pernah dipakai secara luar biasa, untuk menciptakan hubungan persahabatan antara orang-orang Kristen dari dua bangsa yang sangat berbeda bahasa dan latar belakangnya: Pada waktu Natal tahun 1943, seluruh daerah Lautan Pasifik diliputi oleh Perang Dunia Kedua. Beberapa minggu setelah Hari Natal itu, sebuah pesawat terbang Amerika Serikat mengalami kerusakan yang hebat dalam peperangan, sehingga jatuh ke dalam samudra di dekat salah satu pulau Indonesia. Kelima orang awak kapal itu, yang luka-luka semua, terapung-apung pada pecahan-pecahan kapalnya yang sudah tenggelam. Lalu nampak pada mereka beberapa perahu yang makin mendekat. Orang-orang yang asing bagi mereka mendayung dengan cepatnya dan menolong mereka masuk ke dalam perahu-perahu itu. Penerbang-penerbang bangsa Amerika itu ragu-ragu dan curiga, Apakah orang-orang ini masih di bawah kuasa Jepang, musuh mereka? Apakah orang-orang ini belum beradab, dan hanya menarik mereka dari laut untuk memperlakukan mereka secara kejam? Segala macam kekuatiran terkilas pada pikiran mereka, karena mereka sama sekali tak dapat berbicara dalam bahasa para pendayung berkulit coklat itu. Sebaliknya,

orang-orang tersebut sama sekali tak dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Rupa-rupanya tiada jalan untuk mengetahui dengan pasti, apakah tentara angkatan udara itu telah jatuh ke dalam tangan kawan atau lawan. Akhirnya, sesudah semua perahu itu mendarat di pantai, salah seorang penduduk pulau itu mulai menyanyikan "Malam Kudus." Kata-kata dalam bahasa Indonesia itu masih asing bagi para penerbang yang capai dan curiga. Tetapi lagunya segera mereka kenali. Dengan tersenyum tanda perasaan lega, turutlah mereka menyanyi dalam bahasa mereka sendiri. Insafilah mereka sekarang bahwa mereka sudah jatuh ke tangan orang-orang Kristen sesamanya, yang akan melindungi dan merawat mereka.

Lagu Duniawi Dan Surgawi

Bagaimana dengan sisa hidup kedua orang yang mula-mula menciptakan lagu "Malam Kudus"? Josef Mohr hidup dari tahun 1792 sampai tahun 1848. Franz Gruber hidup dari tahun 1787 sampai tahun 1863. Kedua orang itu terus melayani Tuhan bertahun-tahun lamanya dengan berbagai-bagai cara. Namun sejauh pengetahuan orang, mereka tidak pernah menulis apa-apa lagi yang luar biasa. Nama-nama mereka pasti sudah dilupakan oleh dunia sekarang..... kecuali satu kejadian, yaitu: Pada masa muda mereka pernah bekerja sama untuk menghasilkan sebuah lagu pilihan.

Gereja kecil di desa Oberndorf itu dilanda banjir pegunungan pada tahun 1899, sehingga hancur luluh. Sebuah gedung gereja yang baru sudah dibangun di sana. Di sebelah dalamnya ada pahatan dari marmer dan perunggu sebagai peringatan lagu "Malam Kudus." Pahatan itu menggambarkan Pendeta Mohr, seakan-akan ia sedang bersandar di jendela, melihat keluar dari rumah Tuhan di surga. Tangannya ditaruh di telinga. Ia tersenyum sambil mendengar suara anak-anak di bumi yang sedang menyanyikan lagu Natal karangannya. Di belakangnya berdiri Franz Gruber, yang juga tersenyum sambil memetik gitarnya. Sungguh tepat sekali kiasan dalam pahatan itu! Seolah-olah seisi dunia, juga seisi surga, turut menyanyikan "Lagu Natal dari Desa di Gunung."

Sumber:

Buku "Riwayat Lagu Pilihan dari Nyanyian Pujian" (Jilid I),
oleh H.L. Cermat,
diterbitkan oleh Lembaga Literatur Baptis.

Publikasi e-Reformed 1999

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>